

Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 6, No 12, 2025

RITUAL PELAKSANAAN IBADAH HAJI: STUDI KASUS PADA JAMAAH BUGIS DI KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO

Muammar A. Wahid¹, Muhammadiyah Amin², Darmawati³

muammarabidinwahid@gmail.com¹, muhammadiyah.amin@uin-alauddin.ac.id², darmawati.h@uin-alauddin.ac.id³

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ritual pelaksanaan ibadah haji pada jamaah Bugis di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Pokok masalah tersebut terangkum ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimana latar belakang ritual pelaksanaan ibadah haji, bagaimana bentuk ritual pelaksanaan ibadah haji, dan bagaimana tujuan ritual pelaksanaan ibadah haji pada jamaah Bugis di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dan masyarakat Pammana. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengelolahan dan analisis data yang digunakan antara lain: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa latar belakang pelaksanaan ibadah haji didasari oleh konteks historis dan sosial-religius masyarakat Bugis Pammana. Islam dan adat sebagai pilar kehidupan sosial Bugis. Fungsi sosial dan simbolik ritual haji. Penguanan Spiritualitas Kolektif. Kemudian hasil analisis mengungkapkan bentuk ritual ada tiga fase utama, Pertama sebelum keberangkatan adalah: Mabbaca-baca, menitip foto, mappasicoco esso, mannosalo, massio lipa ko possi bolae. Kedua selama di Tanah Suci adalah barzanji setiap hari jumat dan setiap malam ketika jamaah sudah di Makkah, mabbau batu lotong, mappatoppo. Ketiga Pasca kepulangan adalah upacara penyambutan yang tidak menginjakkan kaki di tanah, syukuran, dan pemberian gelar haji. Adapun tujuan dari pelaksanaan ritual adalah penyucian diri, peneguhan tauhid, solidaritas, kebersamaan, empati komunal, dan meneguhkan identitas Bugis Islami serta pembentukan keprabadian. Penelitian ini memiliki implikasi dalam khazanah keilmuan, Penelitian ini berkontribusi pada kajian antropologi agama dan Islam Nusantara dengan menegaskan bahwa ritual dapat menjadi medium integrasi antara nilai religius dan budaya. Penelitian ini juga menghadirkan kesadaran tentang kebijakan secara akademis maupun oleh masyarakat lokal sendiri dalam merevitalisasi tradisi yang dianggap masih relevan dengan konteks zaman.

Kata Kunci: Ritual Ibadah Haji Bugis, Adat Dan Islam Pammana, Antropologi Agama.

PENDAHULUAN

Islam memiliki lima rukun utama sebagai fondasi dalam beragama. Rukun tersebut meliputi syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Dari kelima rukun tersebut, haji menempati posisi terakhir dan hanya diwajibkan bagi mereka yang memiliki kemampuan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt. QS Ali ‘Imram/3: 97.

وَلِلّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Terjemahnya :

Dan di antara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi mereka yang mampu melakukan perjalanan ke sana.¹

Ketentuan yang Allah swt. tetapkan bagi umat Islam itu merupakan kemudahan, karena ibadah haji dilaksanakan di tempat yang sudah ditentukan yaitu baitullah yang berada di Makkah. Hal ini menjadikan haji tidak dilaksanakan secara langsung seperti syahadat atau setiap hari seperti halnya salat, ataupun setiap tahun seperti puasa dan zakat. Hal ini menjadikan umat Islam memiliki kesempatan mempersiapkan diri, baik dari segi jasmani, rohani maupun finansial sebelum menjalankan ibadah haji. Haji menjadi spesial bagi mereka yang mampu melaksanakannya, bahkan kerabat, sanak saudara juga ikut bahagia ketika ada keluarga mereka yang akan berhaji.

Ibadah haji merupakan salah satu syiar Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai ibadah wajib, namun kewajibannya tidak bersifat memaksa, melainkan hanya berlaku sekali seumur hidup bagi yang memiliki kemampuan (*man istaṭā'a ilayhi sabīlān*). Frasa “bagi yang mampu” menunjukkan bahwa syariat ini hanya diwajibkan bagi mereka yang diberi kelapangan oleh Allah swt., baik dari segi kesehatan, finansial, maupun kesiapan spiritual.²

Dalam penafsiran QS. Āli 'Imrān ayat 97, Ibnu Katsir menegaskan bahwa kewajiban haji hanya berlaku bagi mereka yang memiliki kemampuan (*man istaṭā'a ilayhi sabīlān*). Makna “mampu” mencakup kondisi fisik yang sehat, ketersediaan sarana transportasi dan bekal yang cukup, serta kecukupan finansial tanpa mengabaikan kewajiban keluarga. Selain itu, aspek spiritual juga dipandang penting sebagai kesiapan iman dalam menjalankan ibadah, meskipun penafsiran klasik lebih menekankan pada dimensi fisik dan materil karena sifatnya yang konkret. Ungkapan “*bagi yang mampu*” menjadikan ibadah haji dipandang sakral, sebab pelaksanaannya diyakini hanya bagi mereka yang mendapatkan panggilan dari Allah swt. Allah memberikan kemampuan dari sisi kesehatan, finansial, maupun keimanan agar seorang Muslim dapat menunaikan rukun Islam yang kelima.³

Karena pelaksanaannya yang tidak menentu dan dianggap sakral menjadikan ibadah haji yang hanya bisa dilaksanakan ketika sudah mampu dan terpanggil oleh Allah swt. membuat beberapa daerah pada masyarakat muslim mempunyai tradisi atau ritual-ritual dalam melaksanakan rukun Islam yang kelima. Baik itu ritual pra-keberangkatan ke tanah suci, ritual ketika berada di tanah suci, ritual ketika selesai semua rukun haji, dan ritual setelah kembali dari tanah suci. Ritual-ritual yang dilakukan beragam dan mempunyai makna tersendiri bagi jamaah haji.

Di sejumlah daerah, calon jamaah haji biasanya mengadakan acara khusus yang berisi tradisi sebelum keberangkatan ke tanah suci sebagai bentuk doa dan harapan keselamatan selama perjalanan. Ketika berada di tanah suci, banyak di antara mereka mengikuti nasihat dari kerabat yang telah berhaji sebelumnya untuk melaksanakan ritual tertentu yang diyakini sebagai penanda sahnya ibadah haji mereka. Setelah kembali ke tanah air, para jamaah disambut dengan penuh sukacita melalui upacara atau ritual penyambutan yang menjadi simbol rasa syukur dan penghormatan atas selesainya perjalanan ibadah tersebut.

Indonesia memiliki banyak daerah dan suku. setiap daerah dan suku memiliki ritual

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2021), h. 62.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 208-210.

³Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,), h. 305-310.

tersendiri, khususnya suku Bugis yang mendiami daerah Sulawesi, mereka memiliki beragam ritual dalam adat mereka yang sudah turun temurun dan masih terus dilaksanakan seperti:

Ritual dalam perkawinan, setelah akad mengharuskan *Mappasikarawa* (sentuhan pertama), yang mempertemukan mempelai laki-laki dan perempuan untuk pertama kalinya setelah akad. Tradisi ini ditandai sentuhan pertama mempelai laki-laki kepadaistrinya, seperti menyentuh dada, ubun-ubun, tangan, atau perut yang masing-masing mengandung simbol harapan rezeki, ketaatan, keharmonisan, dan kecukupan dalam rumah tangga.⁴

Ritual pindah rumah yang mengharuskan *Maccera' bola* (menyembelih hewan untuk rumah), dilakukan oleh masyarakat Bugis sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt., atas selesainya pembangunan rumah dan doa agar penghuni rumah diberi keselamatan, keberkahan, serta kesejahteraan. Prosesi ini biasanya melibatkan penyembelihan hewan dan doa yang dipimpin oleh tokoh adat atau agama, sehingga mengandung makna spiritual sekaligus memperkuat solidaritas sosial di masyarakat.⁵

Ritual *Mattampung* yang berasal dari kata *tampung* yang berarti kuburan. Tradisi ini merujuk pada kegiatan memperbaiki makam keluarga yang telah meninggal, yang semula hanya ditandai dengan batu sederhana kemudian diperbarui menggunakan semen atau nisan agar terlihat lebih layak. Asal-usul *mattampung* tidak diketahui secara pasti, namun diyakini merupakan warisan nenek moyang masyarakat Bugis. Praktik ini dipahami masyarakat sebagai sarana untuk mendoakan orang yang telah meninggal secara bersama-sama, dengan keyakinan bahwa doa tersebut dapat memberikan kelapangan di alam kubur, menambah amal, serta meringankan azab yang mungkin diterima almarhum.⁶

Dalam hal ibadah seperti menyambut tanggal 10 bulan Muharram dalam kalender Islam dengan membuat bubur tujuh rupa sebagai bentuk syukur kepada Allah swt. begitu pula dalam hal ibadah haji. Ritual haji sudah ada sejak dahulu bahkan ketika zaman Nabi Adam a.s. yang mana beliau diajarkan oleh malaikat untuk melakukan tawaf sebanyak tujuh kali dan setelahnya salat dua rakaat. Bagi jamaah Bugis, mereka membawa tradisi dan adat mereka sendiri dalam melaksanakan ibadah haji seperti memakai pakaian adat yang menjadikan ritual haji merupakan sebuah identitas yang memiliki peran memperkuat budaya Bugis.⁷

Ritual haji yang sakral mempunyai proses yang rumit dan unik serta penuh pengorbanan. Bagi masyarakat Bugis, ritual haji yang dilakukan memiliki makna yang dalam dan sangat penting yang menjadi puncak dari perjalanan spiritual.⁸ Beberapa daerah mempunyai tradisi dimana mereka yang biasanya akan berangkat ke tanah suci biasanya akan dititipkan sebuah foto, ini menjadi sebuah tradisi dimana foto yang sudah sampai di tanah suci menjadi doa bahwa foto akan disusul oleh pemiliknya tahun berikutnya.⁹ Tidak hanya itu mereka yang telah melaksanakan ibadah haji dan pulang ke tanah air akan secara otomatis mendapatkan status

⁴Andi Fauziyah Hijrina Fatimah, "Tradisi Appabottingeng (pesta perkawinan) Masyarakat Suku Bugis Sulawesi Selatan: Perspektif Teori Perubahan Sosial Alvin Boskoff", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8.2 (2024), h. 437.

⁵Sarina Nur Kalbi, "Maccera' Bola : Tradisi Suku Bugis Di Desa tanete Rilau, Kabupaten Barru Sesuai Dengan Perspektif Islam", *Jurnal Pinisi: Journal of art, humanity & social studies*, 3.1 (2023), h. 103.

⁶Iin Parningsih, "Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan", *Jurnal Pappasang I*, 3.2 (2021), h. 68.

⁷H. Mattulada, "Sejarah dan Kebudayaan Bugis", *Jurnal Antropologi Indonesia*, 13.2, h. 123.

⁸A. Hamid, "Ritual Haji Dalam Perspektif Masyarakat Bugis", *Jurnal Studi Islam*, 12.1, h. 15.

⁹Mas'udi, "Ritualitas Ibadah Haji Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Antropologi", *Jurnal Hermeneutik*, 7.1 (2013), h. 201.

yang tinggi di tengah masyarakat dan memiliki tanggung jawab moral yang besar.¹⁰ Mereka akan mendapatkan tambahan panggilan Aji yang bermakna telah melaksanakan haji.

Ritual masyarakat Bugis yang berhubungan dengan agama mempunyai banyak pertanyaan karena menyangkut syariat, bukan hanya sebatas tradisi turun-temurun tapi ada nilai yang harus sesuai dengan syariat Islam, sehingga tidak menimbulkan kemusyrikan, bid'ah atau hal yang bertentangan dengan keimanan seseorang, ibadah yang mempunyai syarat sah tidak boleh ditambah dengan hal-hal yang bertentang dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga ibadah yang dilakukan tidak sia-sia dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Perlu kajian mendalam dan hal ini dapat menjadi landasan ritual tersebut sesuai dalil al-Qur'an, Hadis, Ijma, Qiyas ataupun Atsar, sehingga tidak membantalkan ibadah atau menimbulkan kemungkaran dalam masyarakat ataupun individu.

Sebagian besar umat Islam yang berada di tanah suci berusaha melaksanakan ritual mencium *Hajar Aswad*. Amalan ini merupakan sunnah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., namun jika dilihat dalam konteks zaman sekarang, praktik tersebut sering kali kurang kondusif. Hal ini disebabkan oleh padatnya jamaah dari berbagai negara yang berdesakan untuk melaksanakan ritual tersebut, sehingga kerap menimbulkan kesulitan, saling dorong, bahkan menyebabkan sebagian jamaah terjatuh. Dalam kaidah Fiqh ditegaskan bahwa:

درء المفاسد أولى من جلب المصالح.¹¹

Artinya:

Menghilangkan keburukan lebih utama daripada mengambil kebaikan.

Banyak dari masyarakat Bugis menjadikan mencium *hajar aswad* sebagai niat salah satu syarat sah bagi mereka ketika ibadah haji ataupun umrah. Hal ini dikarenakan ritual yang turun temurun diajarkan kepada mereka yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu tanpa melihat apakah masih relevan dengan zaman sekarang dan kurangnya ilmu yang dimiliki.

Dengan demikian, peneliti menetapkan masyarakat Bugis Pammana sebagai subjek penelitian dengan tujuan untuk mengkaji praktik ritual dalam pelaksanaan ibadah haji. Fokus kajian ini mencakup latar historis ritual yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis Pammana, pemaknaan simbolis dari ritual tersebut, tata cara pelaksanaannya, serta tujuan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-keagamaan mereka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah keterkaitan ritual masyarakat Pammana dengan ajaran Islam. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa Pammana merupakan bagian dari wilayah kerajaan Cina Islam di Sulawesi Selatan yang termasuk dalam komunitas Bugis, sehingga tradisi ritual yang diwariskan oleh leluhur tetap lestari hingga kini, khususnya dalam konteks ibadah haji yang sarat dengan makna filosofis dan religius.¹²

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu rancangan penelitian yang mendeskripsikan fenomena sasaran penelitian secara ilmiah. Dan deskriptif adalah metode untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu

¹⁰Sakirman, "Ritual Haji dan Sejarah Agama (Telaah Atas karya William R. Roff)", *Jurnal harmoni: Multikultural & Multireligius*, 17.2, h. 375.

¹¹Muhammad Sidqi bin Ahmad Al-Burnu, *Al-Wajiz Fii Idhaahi Qawaid Fiqh Kulliyah*, 4 ed (Beirut: Muassasah Risalah 'Alamiyyah, 1997). h. 265.

¹²Ian Caldwell dan Kathryn Wellen. "Finding Cina: A New Paradigm for Early Bugis History", *Bijdragen tot de Taal-Land- and Volkenkunde* 173 (2017), h. 296.

penelitian yang akan mendeskripsikan atau menggambarkan hal-hal yang terkait dengan ritual pelaksanaan haji dengan mengumpulkan data dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, yang disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Dilakukannya Ritual Haji Dalam Adat Bugis Pammana Kabupaten Wajo

Latar Belakang Sosio-Kultural dan Keagamaan

Masyarakat Bugis Pammana memadukan adat (*ade'*) dan agama (Islam) sebagai dua pilar moral yang saling melengkapi. Nilai-nilai budaya seperti *ade'*, *ada tongeng*, *warani*, *getteng*, dan *siri'* menjadi dasar dalam memahami ajaran Islam sejak penyebarannya pada abad ke-17.

Ritual haji berkembang sebagai bentuk akulturasi antara Islam dan adat. Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun (*pappaseng*), dipandang sebagai amanah leluhur, dan tidak dianggap bertentangan dengan syariat.

Para informan seperti Hj. Wardiana, H. Abdul Gani, Hj. Junaedah, dan Ustaz Muhammad Aris menegaskan bahwa ritual haji adalah praktik budaya yang sarat nilai Islam, terutama doa, sedekah, dan solidaritas sosial.

Dalam perspektif teori:

- Hazairin: adat diterima selama tidak bertentangan dengan tauhid.
- Turner: haji adalah proses liminal yang mengubah status sosial.
- Ali Syari'ati: haji adalah perjalanan spiritual kolektif dan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan.

Islam dan Adat Sebagai Pilar Sosial Bugis

Haji dipandang tidak hanya sebagai ritus individu, tetapi peristiwa komunal. Keberangkatan seorang jamaah dianggap sebagai keberkahan untuk seluruh kampung. Masyarakat melakukan gotong royong (*mappasitinaja*), saling membantu menyiapkan acara, dan berbagi makanan.

Solidaritas sosial ini mencerminkan integrasi antara:

- nilai *pesse* (empati),
- gotong royong,
- dan nilai-nilai Islam seperti shalawat dan doa.

Pandangan Syari'ati tentang haji sebagai simbol kebersamaan sangat sesuai dengan konteks Bugis Pammana.

Fungsi Sosial dan Simbolik Haji

Haji memberi legitimasi moral dan meningkatkan status sosial seseorang. Gelar "Aji" atau "Haji" menjadi tanda kehormatan, *siri'*, dan keteladanan.

Motivasi masyarakat tidak hanya spiritual, tetapi juga sosial dan simbolik.

Persepsi bahwa haji adalah "panggilan Allah" menegaskan keyakinan teologis bahwa rezeki dan kemampuan berhaji adalah kehendak Ilahi.

Spiritualitas Kolektif

Ritual seperti barzanji, doa bersama, dan selamatan memperkuat spiritualitas komunal. Masyarakat mengalami communitas (Turner), yaitu rasa persatuan spiritual tanpa memandang status sosial.

B. Bentuk-Bentuk Ritual Haji Bugis Pammana

1. Struktur Umum Ritual

Tiga fase ritual mengikuti model Turner:

1. Pra-keberangkatan (separation)
2. Di Tanah Suci (liminality)
3. Pasca-kepulangan (reaggregation)

Fase-fase ini menandai perubahan status jamaah menuju identitas baru sebagai *Aji*.

2. Ritual Pra-Keberangkatan

a. Mabbaca-baca dan Barzanji

Inti ritual adalah doa keselamatan, pembacaan shalawat, sedekah, dan kebersamaan.

Selain itu dilakukan:

- saling memaafkan,
- pembagian makanan,
- kadang pemotongan hewan,
- pembacaan barzanji sebagai wujud cinta kepada Nabi.

Ritual ini memperkuat solidaritas dan keseimbangan spiritual:

- Sesuai Syari'ati (fungsi humanistik),
- Sesuai Turner (fase liminal),
- Sesuai Hazairin (adat yang halal secara syariat).

b. Menitip Amplop dan Foto

Masyarakat menitipkan:

- Amplop berisi uang → disedekahkan di Tanah Suci.
- Foto → disimpan di Arafah sebagai simbol harapan (jodoh, rezeki, haji).
Dalam perspektif Islam:
 - Sedekah → sesuai syariat.
 - Titip foto → boleh jika hanya simbol; tidak boleh jika diyakini membawa berkah.

c. Mappasicoco Esso, Mallise Kopero, dan Diadzani

Ritual meliputi:

- Penentuan hari baik,
- Penyusunan koper oleh *orang pintar*,
- Pembacaan doa,
- Azan sebelum berangkat,
- Penyiraman tangga rumah.

Tindakan ini menunjukkan kesiapan spiritual dan sosial. Namun unsur magis seperti ketergantungan pada *orang pintar* tidak sepenuhnya sejalan dengan tauhid (Hazairin).

d. Mannosalo Kiatturengetta (Ziarah Leluhur)

Jamaah haji mengunjungi makam leluhur, terutama Petta Langkanangnge, sebagai bentuk penghormatan. Ritual disertai:

- doa oleh *orang pintar*,
- barzanji oleh ustaz,
- sesaji ketan empat warna (hitam, putih, merah, kuning),
- dua belas jenis masakan.

Makna simbolik warna ketan:

- Merah: langit
- Hitam: tanah
- Kuning: air
- Putih: ruh

Dalam perspektif Islam:

- Ziarah kubur dan doa → dibolehkan.

- Meminta restu kepada leluhur → tidak sesuai tauhid.
- Sesaji boleh hanya jika dipahami sebagai simbol budaya, bukan ritual sakral.

Massio Lipa di Possi Bolae & Penyimpanan Sisa Makanan

Dalam ritual pra-keberangkatan haji masyarakat Bugis Pammana, terdapat tradisi:

- **Massio lipa di possi bolae:** sarung yang digunakan tidur diikat di tengah rumah dengan doa keselamatan. Sarung hanya boleh dibuka sendiri oleh jamaah saat ia kembali, sebagai simbol bahwa perjalanan hajinya selesai dengan selamat.
- **Menyimpan bekas makanan di bawah tempat tidur:** setelah barzanji dan makan bersama, sisa makanan diletakkan di atas nampang lalu disimpan di bawah ranjang. Nampang tersebut tidak boleh dicuci hingga jamaah pulang dan dibersihkan sendiri. Hal ini dimaknai sebagai simbol hubungan batin antara jamaah, rumah, dan perjalanan spiritual yang sedang berlangsung.

Tradisi lain yang mengiringi:

- Memohon restu orang tua,
- Barzanji,
- Ziarah kubur,
- Menyiapkan 12 lauk dan 4 macam ketan sebagai simbol keseimbangan dan kelengkapan niat,
- Melaksanakan salat sunnah safar dua rakaat.

Menurut informan (Hj. Junaedah & Hj. Indo Tana), kebiasaan ini diwariskan oleh orang tua zaman dahulu dan dimaknai sebagai simbol keselamatan, bukan kewajiban teologis.

Analisis Teoretis:

- Menurut **Hazairin**, tradisi ini bersifat kultural, bukan syar'i, dan dibolehkan selama tidak diyakini memiliki kekuatan supranatural.
- Dalam perspektif **Turner**, ini adalah fase *separation* dan *liminality*, penanda pelepasan diri dari kehidupan profan menuju sakral.
- Syari'ati menganggap praktik simbolik semacam ini kurang rasional secara teologis, namun tetap dipahami sebagai ekspresi kultural masyarakat.

Ritual di Tanah Suci

a. Barzanji oleh keluarga selama jamaah berhaji

Setiap malam Jumat, keluarga jamaah melakukan **mabbarazanji** dan **mabbaca-baca** selama tujuh hari pertama di Mekah. Mereka menyiapkan kue dan makanan sebagai sedekah dan doa keselamatan.

Makna sosialnya:

- Menjaga ikatan spiritual keluarga-jamaah,
- Memperkuat solidaritas komunal,
- Menjadi simbol dukungan moral bagi jamaah.

Analisis:

- Sesuai konsep **Syari'ati**, haji adalah ibadah kolektif yang mempersatukan umat.
- Simbol-simbol khusus (angka, jenis kue) bersifat adat, bukan syariat (Hazairin).
- Dalam teori **Turner**, ritual ini memperkuat *communitas* meski dilakukan dari tempat berbeda.

b. Mabbau Batu Lotongnge (Mencium Hajar Aswad)

Masyarakat Bugis Pammana memandang mencium Hajar Aswad sebagai **puncak penyempurnaan haji**. Banyak jamaah bahkan membayar jasa agar dapat mencapainya. Sebagian menganggap haji belum sempurna tanpa mencium batu tersebut.

Wawancara (Hj. Mare, Hj. Junaedah, Hj. Herlina) menunjukkan bahwa ritual ini memiliki:

- Dimensi emosional mendalam,
- Status adat tinggi,
- Nilai spiritual sebagai bentuk kepasrahan total kepada Allah.

Analisis:

- Secara syariat, mencium Hajar Aswad adalah **sunnah**, bukan syarat sah haji.
- Bila diyakini wajib, maka bertentangan dengan syariat (Hazairin).
- Namun secara makna eksistensial, ia sejalan dengan interpretasi spiritual **Syari'ati**.
- Dalam teori **Turner**, pengalaman ini memperkuat rasa penyatuhan dan kesetaraan (*communitas*) umat.

c. Mappatoppo

Ritual mappatoppo dilakukan setelah menyelesaikan rukun haji, biasanya:

- Di Arafah setelah wukuf,
- Di Mina setelah jumrah,
- Atau setelah tawaf haji.

Dipimpin ustaz pembimbing dan diakhiri dengan:

- Sedekah sarung,
- Pemakaian surban bagi laki-laki,
- Pemakaian talili bagi perempuan.

Maknanya:

- Tanda syukur,
- Penyucian diri,
- Pengukuhan status spiritual sebagai “orang baru”.

Analisis:

- Menurut **Syari'ati**, ini adalah momen internalisasi nilai haji.
- Menurut **Turner**, ini fase *reaggregation*, peneguhan identitas baru.
- Dalam pandangan **Hazairin**, adat ini sah sebagai ekspresi budaya selama tak dianggap wajib agama.

c. Ritual Pasca-Kepulangan

a. Tidak Menginjak Tanah

Saat tiba di rumah, jamaah tidak boleh menginjak tanah. Biasanya ia digendong masuk oleh keluarga sebagai simbol:

- Ia telah mencapai kesucian (naik) dan tidak boleh “turun” secara simbolik,
- Ia memasuki kembali kehidupan profan dengan status spiritual baru.

Ritual dilanjutkan dengan:

- Barzanji,
- Ziarah kubur leluhur.

Analisis:

- Simbolis dan kultural, bukan ajaran Islam; tidak bertentangan selama tidak diyakini memiliki kekuatan magis (Hazairin).
- Dalam teori **Turner**, ini bagian dari *aggregation*—kembalinya individu ke struktur sosial dengan status baru.

b. Mabbaca-baca dan Syukuran

Syukuran dilakukan di rumah:

- Pemotongan kambing,
- Doa keselamatan,
- Jamaah mengenakan pakaian adat mispa.

Setelah itu jamaah **ziarah kubur** untuk menyambungkan kembali hubungan spiritual dengan leluhur.

Praktik ini memperkuat:

- Solidaritas sosial,
- Rasa syukur kolektif,
- Identitas religius komunal.

c. Perubahan Status Sosial (Gelar Aji)

Seseorang yang telah berhaji mendapat gelar **Aji**, misalnya “Aji Kening”.

Implikasinya:

- Peningkatan status sosial,
- Tuntutan moral lebih tinggi,
- Menjadi teladan dalam komunitas (memimpin doa, menjaga akhlak).

Analisis:

- Sesuai *living Islam* (Hazairin) selama tidak menimbulkan hierarki berlebihan.
- Dalam teori **Turner**, ini adalah transformasi status.
- Syari’ati mengingatkan agar kesalehan tidak dijadikan simbol sosial semata, tetapi aktualisasi nilai spiritual.

Tujuan Religius–Spiritual: Penyucian Diri dan Peneguhan Tauhid

Pra-haji mengandung makna penyucian batin, penjernihan niat, dan penguatan tauhid. Ritual seperti **mabbaca-baca**, doa bersama, dan saling memaafkan dipahami sebagai proses membersihkan hati sebelum memasuki ibadah haji.

- **H. Abdul Gani** menjelaskan bahwa ritual pra-haji adalah nadzar, bentuk permohonan keselamatan, dan cara “membersihkan diri” dari iri, dendam, serta menyerahkan semua urusan kepada Allah.
- **Hj. Ledeng** menegaskan keyakinan bahwa haji adalah “panggilan Allah”, bukan sekadar kemampuan finansial.

Secara teoretis:

- **Syari’ati:** haji adalah perjalanan eksistensial menuju Tuhan.
- **Hazairin:** tradisi dibolehkan selama tidak bertentangan dengan tauhid.

Ritual pra-haji berfungsi sebagai fase penyucian moral, sosial, dan spiritual yang memadukan ajaran Islam dengan adat Bugis.

Tujuan Sosial: Solidaritas, Kebersamaan, dan Empati Komunal

Haji dipandang sebagai peristiwa kolektif yang melibatkan seluruh komunitas. Masyarakat bergotong-royong menyiapkan makanan, kue, barzanji, dan membantu proses keberangkatan.

- **Hj. Indo Tana** menjelaskan bahwa keluarga dan tetangga “saling membantu” sebagai bentuk kebahagiaan atas keberangkatan jamaah ke Tanah Suci.

Fungsi sosial ini:

- memperkuat persaudaraan,
- menciptakan empati komunal,
- menjadi sarana pendidikan sosial bagi generasi muda.

Dalam teori:

- **Turner:** fenomena ini mencerminkan *communitas*, hubungan sosial yang egaliter.
- **Hazairin:** gotong royong merupakan nilai universal yang menyatu dalam praktik keagamaan lokal.

3. Tujuan Kultural: Peneguhan Identitas Islam Bugis

Ritual haji menjadi sarana memperkuat identitas “Bugis Islami”. Keberangkatan haji dipahami sebagai prestise adat (ade’ maraja) dan peneguhan status sosial.

Simbol budaya yang digunakan:

- **Mispa** (pakaian adat perempuan),
- **Songkok Recca**,
- **Lipa Sabbe**,
- **Sokko** (ketan adat).

Paduan adat dan Islam menunjukkan karakter *Islam lokal* (Islam Nusantara), di mana haji mempertegas hubungan erat antara agama dan budaya.

Menurut **Hazairin**, Islam tidak menghapus adat, tetapi menyempurnakannya. Tradisi haji menjadi ruang di mana identitas Bugis dan nilai Islam bertemu secara harmonis.

4. Tujuan Moral: Pembentukan Kepribadian dan Status Jamaah

Setelah berhaji, seseorang mendapat gelar **Aji**, yang membawa konsekuensi moral dan sosial. Ia diharapkan menjadi teladan dalam akhlak, kesopanan, serta penjaga nilai **siri'** (harga diri moral Bugis).

Dalam teori:

- **Turner**: haji mengubah status sosial dan spiritual seseorang (ritus peralihan).
- **Syari'ati**: haji menghasilkan transformasi yang mendorong individu menjadi pribadi yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Gelar dan perubahan status ini memperkuat fungsi haji sebagai sarana pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap ritual haji dalam tradisi adat Bugis di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang ritual pelaksanaan ibadah haji di kecamatan Pammana didasari oleh: Pertama, konteks historis dan sosial-religius masyarakat Bugis Pammana. Kedua, Islam dan adat sebagai pilar kehidupan sosial Bugis. Ketiga, fungsi sosial dan simbolik ritual haji. Keempat, Penguatan Spiritualitas Kolektif.
2. Bentuk ritual pelaksanaan ibadah haji mengungkapkan tiga fase utama Pertama, sebelum keberangkatan, yaitu: mabbaca-baca, menitip foto, mappasicoco esso, mannosalo, massio lipa ko possi bolae. Kedua selama di Tanah Suci, yaitu: barzanji setiap hari jumat dan setiap malam ketika jamaah sudah berada di Makkah, mabbau batu lotong, dan mappatoppo. Ketiga, pasca kepulangan, yaitu: upacara penyambutan yang tidak menginjakkan kaki di tanah, syukuran, dan pemberian gelar haji.
3. Tujuan dari pelaksanaan ritual adalah pertama, penyucian diri dan peneguhan tauhid. Kedua, solidaritas, kebersamaan, dan empati komunal. Ketiga, meneguhkan identitas Bugis Islami. Keempat, pembentukan kepribadian jamaah haji.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa ritual haji bagi masyarakat Bugis Pammana merupakan proses akultiasi yang menegaskan identitas Islam lokal (Islam Bugis) sekaligus memperkuuh hubungan sosial yang dijalankan berdasarkan nilai ade', siri', getteng, dan warani. Kemudian berdasarkan ketiga teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa ritual haji masyarakat Bugis Pammana merupakan bentuk religiusitas yang empirik, dinamis, dan harmonis. Ritual-ritual yang dijalankan tidak sekadar mempertahankan tradisi leluhur, tetapi telah mengalami proses reinterpretasi dan Islamisasi sehingga tetap relevan dengan ajaran agama, akan tetapi tetap harus diperhatikan kesesuaiannya dengan syariat Islam.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai ritual haji dalam tradisi masyarakat Bugis Pammana Kabupaten Wajo, sejumlah rekomendasi dapat disampaikan kepada para praktisi

keagamaan, tokoh adat, serta lembaga sosial dan keagamaan di tingkat lokal. Kepada praktisi dan pemangku adat, dianjurkan untuk terus melestarikan ritual haji sebagai bagian warisan budaya yang memperkaya kehidupan spiritual masyarakat, seraya memastikan keselarasan antara nilai-nilai adat dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan berbasis komunitas melalui pengajian, forum musyawarah adat, serta kegiatan sosial keagamaan sebaiknya dikembangkan untuk memperdalam pemahaman terhadap makna simbolik ritual, sehingga pelaksanaan tidak hanya berlangsung secara seremonial.

Bagi kalangan akademisi dan peneliti, hasil studi ini membuka peluang untuk pengembangan kajian interdisipliner di bidang antropologi agama, sosiologi budaya, dan hukum Islam. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada eksplorasi dimensi psikologis dan spiritual jamaah haji Bugis Pammana, misalnya melalui pendekatan fenomenologis yang menyoroti pengalaman batin selama menjalankan ritual. Studi perbandingan antar komunitas Bugis, seperti di Bone atau Soppeng, juga penting dilakukan untuk menganalisis variasi dan transformasi bentuk ritual haji dalam berbagai konteks sosial. Disarankan pula penggunaan metode partisipatif, seperti ethnographic fieldwork dan narrative inquiry, agar dinamika nilai, simbol, dan makna dapat tergali lebih mendalam dari perspektif pelaku budaya.

Guna mengatasi keterbatasan penelitian saat ini, studi di masa mendatang sebaiknya melibatkan informan lintas generasi termasuk tokoh adat senior, generasi muda, serta tokoh agama perempuan—untuk memperoleh gambaran komprehensif terkait proses pewarisan dan perubahan tradisi haji di Pammana. Penggabungan metode kuantitatif, misalnya survei persepsi masyarakat terhadap adat haji, dapat meningkatkan validitas data sekaligus memperluas generalisasi temuan. Dokumentasi audiovisual pelaksanaan ritual juga perlu dioptimalkan untuk kepentingan pelestarian budaya dan analisis empiris yang lebih rinci. Dengan implementasi langkah-langkah tersebut, diharapkan penelitian tentang ritual haji Bugis Pammana ke depan dapat memperkaya khazanah akademik dan memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara harmonis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Qur'an Al-Karim
- Abdullah, A. Fatikhul Amin, "Ritual Agama Islam di Indonesia Dalam Bingkai Budaya", Seminar Nasional Islam Moderat: Ejournal Unwaha (2018), 1–11
- Abdussamad, Zuhcri, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Patta Rapanna, 1st edn (Makassar: [t.p.], 2021)
- Adi, Rianto, Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum (Jakarta: Granit, 2004)
- Afif, H. M., Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan, 2009)
- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Agus, Bustanul, Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Al-Burnu, Muhammad Ṣidqī ibn Ahmad, al-Wajīz fī Idāh Qawā'id Fiqh Kulliyyah, 4th edn (Beirut: Mu'assasah Risālah 'Ālamiyyah, 1997)
- Caldwell, Ian and Kathryn Wellen, "Finding Cina: A New Paradigm for Early Bugis History", Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 173 (2017), 296–324
- Dar al-Iftaa al-Misriyyah, The Rites of Hajj and 'Umrah (Cairo: Dar al-Iftaa, 2020)
- Dhavamony, Mariasusai, Fenomenologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

- Dian, Helmiyatunnisa Fauziyah, dan Nadia Ayuna, "Eksistensialisme dalam Filsafat Ilmu: Hubungan Antara Manusia dan Pengetahuan", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2022), 713-724
- Durkheim, Émile, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Joseph Ward Swain (London: George Allen & Unwin; Hollen Street Press, 2001)
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data (Depok: Rajawali Pers, 2021)
- Fajria, Rahmah & Azmi Fitrisia, "Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", *Journal of Education Research* 5.2 (2024), 1811-1816
- Fatimah, Andi Fauziyah Hijrina, "Tradisi Appabottingeng (Pesta Perkawinan) Masyarakat Suku Bugis Sulawesi Selatan: Perspektif Teori Perubahan Sosial Alvin Boskoff", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8.2 (2024), 434–447
- Fitrah, Muh and Luthfiyah, Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2017)
- Al-Halaby, Al-Haajah Najaah, *Fiqh Al-Ibaadaat Alaa Al-Mazhabi Al-Hanafy*, (Maktabatu Al-Shamela)
- Hamida, Nilna Aliyan, "Adat Law and Legal Pluralism in Indonesia: Toward A New Perspective", *Indonesian Journal of Law and Society*, 3.1 (2022), 1-22
- Herdiansyah, Haris, Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2015)
- Hamid, A., "Ritual Haji dalam Perspektif Masyarakat Bugis", *Jurnal Studi Islam*, 12.1 (t.th.)
- Harahap, Sumper Mulia, "Islam dan Budaya Lokal", *Toleransi: Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, 7.2 (2015), 154–176
- Ibn al-Qahtānī, Sa‘īd, *Manāsiq al-Hajj wa al-‘Umrah fī al-Islām fī Dhaw’ al-Kitāb wa al-Sunnah* (Riyadh: Perpustakaan Malik Fahd, 2009)
- Ibn Kathīr, Ismā‘il ibn ‘Umar, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.)
- Ibn Asad, Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1993)
- Kalbi, Sarina Nur, "‘Maccera’ Bola: Tradisi Suku Bugis di Desa Tanete Rilau, Kabupaten Barru Sesuai dengan Perspektif Islam", *Pinisi: Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3.1 (2023), 99-105
- Kang, Eungoo, and Hee-Joong Hwang, "Ethical Conducts in Qualitative Research Methodology: Participant Observation and Interview Process", *Journal of Research and Publication Ethics*, 2.2 (2021), 5–10
- Kasman, Suf, "Tradisi Jamaah Haji Orang Bugis Sepulang dari Tanah Suci Mekah: Perspektif Kompas TV Makassar", *Jurnalisa*, 5.2 ([t.th.]), 241-261
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2021)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2023)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Kumara, A. R., Metodologi Penelitian Kualitatif ([t.t.]: [t.p.], 2018)
- Lesmana, Perdi, "The History of the Bugis Lontara Calendar of South Sulawesi", *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, 5.1 (2023), 30–44
- Mahmud, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Mas‘udi, "Ritualitas Ibadah Haji dalam Perspektif al-Qur'an dan Antropologi", *Jurnal*

- Hermeneutik, 7.1 (2013), 193-212
- Mattulada, H., "Sejarah dan Kebudayaan Bugis", Jurnal Antropologi Indonesia, 13.2 ([t.th.]), 123–140
- Miles. Matthew B., And A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (London: Sage Publications, 1994)
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhammadiyah, Hilmi, Haji dan Reposisi Perempuan Bugis: Upaya Meningkatkan Status Sosial pada Masyarakat di Sulawesi Selatan (Tesis, Universitas Indonesia, 2006)
- Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim, Kitab al-Hajj, Bab "Fard al-Hajj marrah fi al-'umr", Juz 2, no. 1337 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi, 1955)
- Al-Muqaddasī, Abū Muḥammad 'Abdallāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qadāmah, Al-Mughnī, Juz 3 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi)
- Nasruddin, "Makna Simbolik Haji dalam Perspektif Masyarakat Bugis", Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 7.4 (2021), 527-538
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā' Yaḥyā ibn Sharaf, al-Majmū' Sharḥ al-Madhhab, Juz 7 (Maktabah al-Muthyū'ī, [n.d.])
- Nurhalida H.S., Konstruksi Sosial Haji Orang Bugis: Studi Kasus Fenomenologi Suku Bugis di Kabupaten Bone (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2020)
- Parningsih, Iin, "Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan", Jurnal Pappasang, 3.2 (2021), 64-84
- Persatuan Penulis, al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah (Kuwait: Dar Salaasil, [n.d.])
- Prasetyo, Muh Teguh, "Islam dan Transformasi Budaya Lokal di Indonesia", Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 2.2 (2023), 151-162
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Ramadhan, Suci, J. M. Muslimin, dan Asep Saepudin Jahar. "Analysis of Receptie a Contrario Theory and Its Effect on Islamic Family Law Legislation in Indonesia." Prosiding International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS 2019), Jakarta, 7–8 November 2019. EAI, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294534>
- Sabiq, As-Syayid, Fiqh al-Sunnah, 1st ed (Cairo: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah)
- Sagala, Syaiful, Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sakirman, "Ritual Haji dan Sejarah Agama (Telaah atas karya William R. Roff)", Jurnal Harmoni: Multikultural & Multireligius, 17.2 ([t.th.]), 375-381
- Syari'ati, Ali, al-Hajj al-Faridhatu al-Khamisah, trans. Abbas Amir Zadah, 2nd ed. (Beirut: Dar al-Amir, 2007)
- Sholikin, Muhammad, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2010)
- Sirajuddin, Abdullah, Manaasiku al-Hajj, 3rd edn (Dimashq: Maktabah Dar al-Falaah, [n.d.])
- Soehada, Moh., "Teori Simbol Victor Turner: Aplikasi dan Implikasi Metodologi untuk Studi Agama-Agama", Jurnal Esensia, 7.2 (2006), 207
- Subagyo, Joko, Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2017)
- Subair, "Simbolisme Haji Orang Bugis: Menguak Makna Ibadah Haji bagi Orang Bugis di Bone, Sulawesi Selatan", Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 3 (2018), 18–29
- Sugiono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Suryaman, Maman, Metodologi Pembelajaran Bahasa (Yogyakarta: UNY Press, 2012)
- Syakhrani, Abdul Wahab and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan

- dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal”, Alwatzikhoebillah, 5.1 (2022), 728-791
- Sya‘rāwī, Muḥammad Mutawallī, Al-Ḥajj al-Mabrūr (Cairo: Maktabah al-Sya‘rāwī al-Islāmiyyah, 1990)
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān, taḥqīq ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Muhsin al-Turkī, Juz 5, 1st ed (Cairo: Dār Hadr, 2001)
- Tajuddin, Muhaammad Saleh & Mohamad Khadafi, “A New Paradigm Of Integration Between Science And Islam: An Epistemological Framework” Journal Of Islam And Science, 1.1(2014), 1-12
- Turner, Victor, The Ritual Process: Structure and Anti-Structure (Ithaca: Cornell University Press, 1966)
- Turner, Victor, ‘Liminality and Communitas’, in The Ritual Process (Chicago: Aldine Publishing, 1969)
- Turner, Victor, Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society (Ithaca: Cornell University Press, 1974)
- Wahyuddin, “The Ethnic Identity: The Genesis and Its Dynamics (The Case of Bugis)”, Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), 226 (2019), 307-312
- Widyani, Retno and Mansyur Pribadi, Panduan Ibadah Haji dan Umrah (Cirebon: Swagati Press, 2010)
- Wulandari, Bela Fitri, “Gelar Haji sebagai Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Bugis”, JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 6.1 (2023), 11–18
- Zuhaili, Wahbah al-, al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu, vol. 3 (Damascus: Dār al-Fikr, [n.d.])